



Konsep Etika Lingkungan Menurut Seyyed Hossein Nasr: Respon terhadap Krisis Ekologi

Yudistira Ananda Setiadi¹, Humaidi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta

Email: Yudistiraananda967@gmail.com¹, humaidias97@gmail.com²

*Penulis Korespondensi

Abstract. *The current global environmental crisis is not only caused by technical and economic factors, but also reflects a spiritual and ethical crisis in the modern human view of nature. Seyyed Hossein Nasr, a contemporary Islamic philosopher and thinker, offers an environmental ethics approach based on Islamic spirituality that emphasizes the sanctity of nature and the relationship between humans and God as the center of ecological morality. This study aims to examine in depth the concept of environmental ethics according to Nasr, as well as its relevance in responding to contemporary ecological challenges. Using a qualitative descriptive approach and literature study of Nasr's works, this study found that Nasr's concept of environmental ethics is based on the principles of monotheism, trust, and the ontological relationship between humans and the universe. Nasr criticized the Western secular and anthropocentric paradigm that objectifies nature and called for the restoration of the sacred relationship between humans and the environment as the basis for sustainable ecological ethics. The results of this study are expected to contribute to the development of holistic and spiritual environmental ethics in global and local contexts.*

Keywords: *Environmental ethics; Seyyed Hossein Nasr; Islamic spirituality; ecological crisis; perennial philosophy.*

Abstrak. Krisis lingkungan global yang terjadi dewasa ini tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis dan ekonomi, tetapi juga mencerminkan krisis spiritual dan etis dalam pandangan manusia modern terhadap alam. Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan pemikir Islam kontemporer, menawarkan pendekatan etika lingkungan berbasis spiritualitas Islam yang menekankan kesucian alam dan hubungan manusia dengan Tuhan sebagai pusat moralitas ekologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep etika lingkungan menurut Nasr, serta relevansinya dalam merespons tantangan ekologis kontemporer. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan studi pustaka terhadap karya-karya Nasr, penelitian ini menemukan bahwa konsep etika lingkungan Nasr bertumpu pada prinsip tauhid, amanah, dan keterkaitan ontologis antara manusia dan alam semesta. Nasr mengkritik paradigma sekular dan antroposentris Barat yang mengobjektifikasi alam dan menyerukan pemulihan hubungan sakral antara manusia dan lingkungan sebagai landasan bagi etika ekologis yang berkelanjutan. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan etika lingkungan yang holistik dan spiritual dalam konteks global dan lokal.

Kata Kunci: Etika Lingkungan; Seyyed Hossein Nasr; Spiritualitas Islam; Krisis Ekologi; Filsafat Perennial.

1. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global merupakan salah satu persoalan paling mendesak yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran udara dan air, serta kepunahan spesies menjadi gejala nyata dari kerusakan ekologis yang meluas dan sistematis. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada kelangsungan hidup ekosistem, tetapi juga mengancam keberlanjutan peradaban manusia itu sendiri. Banyak pihak menilai bahwa akar dari krisis ini bukan hanya terletak pada faktor teknis atau kebijakan lingkungan yang tidak memadai, melainkan berakar pada paradigma dan orientasi nilai yang mendasari hubungan manusia dengan alam. Pendekatan modern, yang bercirikan sekularisme, antroposentrisme, dan rasionalisme instrumental, telah mendorong relasi yang eksploitatif terhadap alam. Dalam

pandangan ini, alam semesta direduksi menjadi sekadar objek material yang dapat dimanipulasi dan dieksploitasi demi keuntungan ekonomi dan kemajuan teknologi semata (White, L. Jr. 1967).

Pemikiran modern yang berkembang sejak Pencerahan telah menyingkirkan dimensi sakral dari alam dan memutuskan keterhubungan spiritual antara manusia dan kosmos. Alam tidak lagi dipandang sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik atau spiritualitas yang layak dihormati, tetapi sebagai sumber daya yang tersedia untuk dominasi manusia. Dengan kata lain, krisis ekologi adalah krisis spiritual dan krisis makna (Nasr, S. H. 1968). Seyyed Hossein Nasr, seorang filsuf dan pemikir Islam kontemporer, merupakan salah satu tokoh yang sejak awal menyuarakan kritik tajam terhadap paradigma sekuler-modern ini dan mengajukan alternatif berbasis spiritualitas perennial. Melalui pendekatan filsafat tradisional dan perspektif Islam, Nasr menekankan pentingnya mengembalikan kesadaran kosmologis yang memandang alam sebagai manifestasi dari realitas ilahi. Pandangannya menyoroti bahwa solusi terhadap krisis lingkungan tidak akan efektif jika hanya dilakukan pada level teknokratis, tanpa menyentuh akar-akar metafisik dan teologis yang lebih dalam (Nasr, S. H. 1996).

Di tengah ketidakmampuan pendekatan sekuler-modern dalam memberikan solusi jangka panjang terhadap krisis lingkungan, muncul kesadaran baru di kalangan akademisi, teolog, dan aktivis lingkungan mengenai urgensi pendekatan yang lebih holistik dan transendental. Salah satu pendekatan tersebut adalah etika lingkungan berbasis spiritualitas, yang memandang alam bukan semata sebagai sumber daya, tetapi sebagai bagian dari tatanan sakral yang terhubung dengan realitas ilahi. Pendekatan ini bertolak dari asumsi bahwa krisis ekologi merupakan refleksi dari disorientasi spiritual manusia modern. Dalam kerangka ini, perilaku destruktif terhadap alam merupakan akibat dari terputusnya relasi eksistensial manusia dengan sumber transendennya. Oleh karena itu, pemulihan hubungan manusia dengan alam harus melibatkan pemulihan dimensi spiritual dan etis dalam memandang dunia (Tucker, M. E., & Grim, J. 2001). Etika lingkungan berbasis spiritualitas menawarkan kesadaran ekologis yang lebih mendalam, yang tidak hanya menuntut tanggung jawab moral terhadap lingkungan, tetapi juga menumbuhkan rasa hormat dan kekaguman terhadap kesucian alam.

Seyyed Hossein Nasr menegaskan bahwa selama manusia memandang alam dengan kacamata sekuler dan teknologis semata, tanpa mengakui aspek ilahiah dan keteraturan metafisiknya, maka segala bentuk upaya penyelamatan lingkungan akan bersifat dangkal dan temporer (Nasr, S. H. 1993). Etika yang diusung Nasr bukan hanya menyangkut aturan perilaku ekologis, tetapi menyentuh kembali orientasi hidup manusia sebagai makhluk spiritual yang memiliki tanggung jawab kosmik. Dalam pandangan Nasr, etika lingkungan yang benar harus

berakar pada pemahaman metafisik tentang alam sebagai refleksi dari Tuhan, di mana manusia tidak berada di atas alam, melainkan sebagai bagian integral dari tatanan kosmik yang harmonis. Maka, spiritualitas bukan hanya menjadi tambahan dalam wacana lingkungan, tetapi justru menjadi fondasi utama dalam membangun paradigma ekologis yang adil dan lestari.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Islam paling berpengaruh pada abad ke-20 dan awal abad ke-21 yang secara konsisten menyuarakan kritik terhadap modernitas sekuler dan dampaknya terhadap alam, manusia, dan spiritualitas. Lahir di Teheran pada tahun 1933, Nasr menempuh pendidikan tinggi di Amerika Serikat, termasuk di *Massachusetts Institute of Technology* (MIT) dan *Harvard University*. Latar belakang pendidikan Baratnya tidak menjauhkan dirinya dari akar spiritual dan intelektual Islam, melainkan justru memperkuat posisinya sebagai jembatan antara tradisi Islam dan tantangan dunia modern (Leaman, O. 2006).

Nasr dikenal sebagai tokoh terkemuka dalam *Traditionalist School* atau *Perennialist School*, sebuah aliran pemikiran yang menekankan pada adanya kebenaran metafisik universal di balik semua tradisi religius otentik. Dalam kerangka pemikiran ini, Nasr menekankan bahwa peradaban modern telah mengalami disorientasi karena memutuskan hubungan dengan prinsip-prinsip sakral yang menjadi fondasi kehidupan tradisional dan religius (Nasr, S. H. 1989). Salah satu kontribusi utamanya adalah menganalisis secara mendalam krisis ekologis sebagai manifestasi dari krisis spiritual manusia modern yang telah kehilangan rasa hormat terhadap alam sebagai ciptaan Tuhan.

Sejak awal 1960-an, Nasr telah menulis sejumlah karya yang mengangkat isu lingkungan dari perspektif keagamaan dan metafisik, jauh sebelum isu ekologi menjadi perhatian utama dunia. Karya monumentalnya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man* (1968) dianggap sebagai salah satu karya pelopor dalam ekoteologi Islam, yang membongkar akar spiritual dari kehancuran lingkungan dan menawarkan jalan kembali melalui kosmologi Islam dan etika sakral terhadap alam (Nasr, S. H. 1968). Nasr juga menyoroti bahwa pemikiran modern seringkali mereduksi eksistensi menjadi sekadar fenomena fisik, dan menafikan realitas metafisik yang menjadi sumber makna terdalam dari keberadaan. Dalam kritiknya terhadap modernitas, ia tidak sekadar menolak kemajuan teknologi atau ilmu pengetahuan modern secara total, melainkan menekankan perlunya *re-sacralization* terhadap ilmu dan kehidupan manusia. Dalam konteks ini, Nasr mengajak manusia untuk menghidupkan kembali pandangan dunia yang transenden dan memperlakukan alam sebagai wahyu Tuhan yang hidup.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab tantangan ekologis

kontemporer. Penelitian oleh Ulfat Sadiqa dan Qaisar Nadeem membandingkan pemikiran Nasr dengan Mahatma Gandhi, menyoroti peran spiritualitas dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Keduanya dipandang sebagai tokoh yang menyerukan hubungan yang sakral antara manusia dan alam sebagai bagian dari tatanan ilahi yang tidak bisa dipisahkan (Sadiqa, U., & Nadeem, Q. 2023). Sementara itu, studi oleh Md. Abu Sayem mengkritik pandangan dunia ilmiah modern yang reduksionistik, dan menunjukkan bahwa pemulihan hubungan manusia dengan alam memerlukan pendekatan metafisik seperti yang dikemukakan (Nasr Sayem, M. A. 2018). Penelitian kontekstual oleh Ana Azzahra dan Ghuftron Akbari Wardana mengkaji persoalan pencemaran laut di Indonesia dengan pendekatan ekologi Nasr. Hasilnya memperlihatkan pentingnya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kebijakan lingkungan untuk menghasilkan dampak yang lebih berkelanjutan (Azzahra, A., & Wardana, G. A. 2022). Selanjutnya, artikel oleh Ahmad Sururi dkk. membahas konsep ekosufisme Nasr, yang menggabungkan tasawuf dan kesadaran ekologis sebagai jalan untuk mengembalikan keharmonisan manusia dengan alam (Sururi, A. al., 2020). Terakhir, disertasi Tarik Masud Quadir menawarkan telaah komprehensif tentang kritik Nasr terhadap sains modern dan solusi berbasis tradisi Islam untuk krisis ekologi (Quadir, T. M. 2011). Seluruh penelitian ini menegaskan bahwa pemikiran Nasr memberikan fondasi filosofis dan spiritual yang signifikan untuk merumuskan ulang etika lingkungan dalam kerangka religius yang holistik.

Tabel 1. Data Krisis Ekologi Global.

Aspek	Data Real / Fakta	Sumber
Degradasi Lahan & Pangan	40% populasi dunia (3,2 miliar orang) terdampak degradasi lahan; potensi pangan USD 577 miliar/tahun hilang akibat berkurangnya penyerbuk.	UNEP [unep.org]
Emisi Karbon	Pertumbuhan CO ₂ tahun 2023 sebesar 3,37 ppm, tertinggi sejak 1958.	arXiv (2024)
Jejak Ekologis	Manusia memakai sumber daya setara 1,71 Bumi per tahun.	Wikipedia
Kehilangan Biodiversitas	1 juta spesies terancam punah; populasi satwa liar menurun 69% dalam 50 tahun terakhir.	WWF, WEF
Kelangkaan Air	50% populasi dunia alami kelangkaan air parah tiap tahun; 4,5 miliar orang bisa terdampak pada 2040.	Wikipedia
Polusi Plastik	Krisis plastik berdampak USD 1,5 triliun/tahun terhadap kesehatan; <10% plastik didaur ulang.	The Guardian (2025)
Mikroplastik & Pangan	Mikroplastik menurunkan hasil tanaman 4–14%, berpotensi membuat 400 juta orang rawan kelaparan dalam 20 tahun.	The Guardian (2025)
Peristiwa Ekstrem	55 dari 213 gelombang panas (2000–2023) hampir mustahil terjadi tanpa emisi fosil; 57% emisi CO ₂ sejak 1850 dari ±180 perusahaan besar.	AP News, The Guardian
Ambang Ekologis	60% daratan Bumi telah melampaui batas aman ekologis.	Times of India (2025)
Fitoplankton & Oksigen	Fitoplankton <i>Prochlorococcus</i> (20% oksigen global) bisa berkurang 50% di laut tropis dalam 75 tahun mendatang.	AP News (2025)
Amazon	Kebakaran, kekeringan, deforestasi terparah terjadi di Amazon pada 2024.	AP News (2024)

Krisis lingkungan global dewasa ini tidak dapat dilepaskan dari kegagalan pendekatan sekuler-modern yang memandang alam secara reduksionis sebagai objek material untuk dieksploitasi. Paradigma ini telah mengabaikan dimensi spiritual dari alam dan memperkuat relasi yang antroposentris dan eksploitatif. Dalam konteks inilah pemikiran Seyyed Hossein Nasr menjadi relevan. Sebagai filsuf Islam kontemporer dan penggagas kritik terhadap modernitas, Nasr menyoroti bahwa krisis ekologi berakar pada krisis spiritual dan epistemologis manusia modern yang telah kehilangan pandangan sakral terhadap kosmos. Melalui pendekatan berbasis spiritualitas perennial dan pandangan dunia Islam, Nasr menawarkan etika lingkungan yang bertumpu pada prinsip kesucian alam, keterhubungan kosmik, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Tulisan ini bertujuan mengulas secara sistematis konsep etika lingkungan menurut Nasr sebagai alternatif kritis terhadap pendekatan ekologis sekuler, sekaligus menyoroti relevansinya dalam membangun paradigma keberlanjutan yang berakar pada nilai-nilai transenden.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (*library research*) sebagai teknik pengumpulan data utama. Fokus penelitian diarahkan pada telaah terhadap karya-karya Seyyed Hossein Nasr yang secara eksplisit membahas relasi antara manusia dan alam, terutama *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man, Religion and the Order of Nature*, serta sejumlah esai lainnya yang berkaitan dengan etika lingkungan dan kritik terhadap modernitas. Teknik analisis yang digunakan adalah kajian filosofis dan interpretatif, yaitu dengan mengkaji gagasan-gagasan utama Nasr dalam kerangka pemikiran metafisika Islam dan filsafat perennial. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk memahami struktur konseptual dan logika pemikiran Nasr secara mendalam, serta mengeksplorasi relevansi etika lingkungan berbasis spiritualitas dalam menjawab krisis ekologi kontemporer (Moleong, L. J. 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik Seyyed Hossein Nasr terhadap Pandangan Dunia Modern

Seyyed Hossein Nasr memandang bahwa krisis lingkungan global yang terjadi saat ini bukan hanya persoalan teknis atau kerusakan fisik atas alam, melainkan merupakan manifestasi dari krisis spiritual dan intelektual yang lebih dalam dalam diri manusia modern. Sejak revolusi ilmiah dan masa pencerahan di Barat, alam yang sebelumnya dipahami sebagai ciptaan ilahi yang sakral dan penuh makna telah direduksi menjadi objek material belaka dapat diukur,

dikendalikan, dan dimanfaatkan tanpa batas. Pandangan dunia modern, yang berakar pada sekularisme dan rasionalisme instrumental, telah menggantikan kesadaran metafisik dengan pendekatan mekanistik terhadap kosmos (Nasr, S. H. 1996). Akibatnya, hubungan manusia dengan alam kehilangan kedalaman spiritual dan menjadi relasi yang eksploitatif.

Dalam karya *Man and Nature*, Nasr menegaskan bahwa pemisahan alam dari Yang Ilahi adalah bentuk desakralisasi kosmos yang mengubah orientasi manusia terhadap realitas (Nasr, S. H. (1968). Ia menyoroti bahwa ilmu pengetahuan modern, meskipun berhasil mengungkap hukum-hukum alam, telah gagal mempertahankan dimensi sakral dan nilai-nilai adikodrati yang menyertainya (Nasr, S. H. 1993). Teknologi dan kemajuan material berkembang pesat, namun tanpa kendali moral dan kesadaran akan keterbatasan manusia, maka eksploitasi terhadap sumber daya alam menjadi tak terhindarkan. Ini merupakan penyimpangan dari pandangan kosmologis tradisional yang memandang alam sebagai ayat-ayat Tuhan dan bagian dari tatanan metafisik yang suci.

Bagi Nasr, krisis ekologis bukan hanya menandai kehancuran lingkungan, melainkan juga mencerminkan kehampaan batin manusia modern yang tercerabut dari akar spiritualnya. Hilangnya pandangan bahwa manusia adalah makhluk spiritual yang hidup dalam keselarasan dengan alam semesta telah menyebabkan krisis identitas, makna, dan arah hidup (Nasr, S. H. 1989). Oleh karena itu, solusi terhadap krisis ini tidak cukup hanya melalui kebijakan lingkungan atau teknologi ramah lingkungan, melainkan harus melalui transformasi mendalam dalam cara manusia memandang alam dan keberadaannya sendiri.

Nasr menyerukan pentingnya kebangkitan kembali pandangan dunia tradisional dan religius, yang menempatkan alam sebagai realitas hidup yang mengandung dimensi ilahi. Dalam kerangka ini, alam bukanlah objek pasif, melainkan wahyu Tuhan yang menuntut penghormatan dan tanggung jawab spiritual dari manusia (Nasr, S. H. 1992). Dengan memulihkan kesadaran akan kesucian alam, manusia akan mampu membangun relasi *ekologis* yang berlandaskan etika, rasa syukur, dan keselarasan kosmik.

Pandangan Kosmologis Islam sebagai Dasar Etika Lingkungan

Salah satu sumbangan penting Seyyed Hossein Nasr dalam wacana etika lingkungan adalah usahanya menghidupkan kembali pandangan kosmologis Islam sebagai dasar bagi relasi manusia dan alam. Dalam kosmologi Islam, alam semesta dipahami bukan hanya sebagai ciptaan Tuhan, tetapi sebagai manifestasi dari sifat-sifat dan tanda-tanda-Nya (*āyāt Allāh*) yang memuat makna simbolik dan spiritual yang mendalam (Nasr, S. H. 1996). Oleh karena itu, alam tidak sekadar dipandang secara fisik atau material, melainkan memiliki kedudukan ontologis dan epistemologis yang sakral. Dalam pandangan ini, seluruh realitas dipenuhi oleh kehadiran

Ilahi, dan keteraturan alam mencerminkan tatanan transenden yang memancar dari Tuhan sebagai sumber segala keberadaan.

Nasr menekankan bahwa dalam Islam, alam bukan hanya tempat tinggal manusia, melainkan bagian integral dari tatanan kosmik yang mengandung tujuan ilahiah. Setiap unsur alam memiliki posisi dan fungsi dalam tatanan semesta, dan manusia sebagai *khalīfah* wakil Tuhan di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan yang telah ditetapkan oleh Tuhan (Nasr, S. H. 1968). Tugas kekhalifahan ini bukan berarti kuasa absolut atas alam, tetapi amanah spiritual yang mengikat manusia untuk bertindak dengan penuh kesadaran etis dan religius.

Berangkat dari prinsip *tawhīd* keesaan Tuhan Nasr menunjukkan bahwa segala sesuatu dalam alam terhubung dalam satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Tidak ada dikotomi antara yang sakral dan yang profan; semua ciptaan mengandung dimensi spiritual yang menuntut penghormatan (Nasr, S. H. 1989). Prinsip ini melandasi etika lingkungan Islam yang berorientasi pada keharmonisan, keadilan, dan keterpaduan. Etika ini tidak lahir dari kontrak sosial atau utilitarianisme, melainkan dari kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam seluruh aspek kehidupan.

Dalam konteks ini, tindakan perusakan lingkungan dipandang sebagai bentuk *fasād* (kerusakan) yang bertentangan dengan prinsip *islāh* (perbaikan) yang menjadi ruh ajaran Islam (Nasr, S. H. 1993). Oleh karena itu, menjaga alam adalah bentuk ibadah, bagian dari kesalehan yang mencerminkan ketaatan kepada Tuhan. Etika lingkungan tidak dapat dilepaskan dari spiritualitas, karena keduanya saling menopang dan menumbuhkan kesadaran ekologis yang tidak bersifat dangkal atau pragmatis, tetapi berakar pada orientasi transendental.

Pandangan kosmologis ini, menurut Nasr, perlu dihidupkan kembali untuk menghadapi krisis lingkungan kontemporer. Ia mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang lepas dari akar metafisik tidak mampu memberikan kerangka moral yang kuat dalam memperlakukan alam (Nasr, S. H. 1992). Oleh karena itu, Islam, dengan warisan kosmologis dan spiritualnya, memiliki kontribusi besar dalam membentuk etika lingkungan yang tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga membentuk kesadaran akan posisi manusia sebagai bagian dari kosmos ilahi.

Prinsip-prinsip Etika Lingkungan dalam Pemikiran Nasr

Dalam membangun etika lingkungan yang berakar pada tradisi Islam, Seyyed Hossein Nasr merumuskan sejumlah prinsip dasar yang bertolak dari pandangan metafisik dan spiritual terhadap alam. Prinsip pertama adalah *sacredness of nature*, yaitu pandangan bahwa alam memiliki kesucian karena ia adalah manifestasi dari Tuhan. Dalam kerangka ini, setiap elemen

alam dari gunung, pohon, air hingga binatang bukan hanya ciptaan biologis, melainkan tanda-tanda Ilahi yang patut dihormati dan dijaga (Nasr, S. H. 1996). Pandangan ini menghindarkan manusia dari sikap eksploitasi, karena merusak alam berarti mencederai tatanan sakral yang diciptakan Tuhan.

Prinsip kedua adalah tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fi al-ard*, yaitu wakil Tuhan di bumi. Dalam posisi ini, manusia tidak diberi otoritas mutlak, melainkan amanah untuk memelihara keseimbangan *ekologis* yang telah ditetapkan dalam sunnatullah. Nasr menekankan bahwa peran khalifah seharusnya ditafsirkan secara spiritual bukan politis atau ekonomis di mana manusia bertindak dengan kesadaran ilahiah untuk menjaga harmoni antara sesama makhluk dan dengan alam semesta (Nasr, S. H. 1996). Ini mencerminkan keseimbangan antara hak untuk menggunakan dan kewajiban untuk melindungi.

Prinsip ketiga adalah kesatuan ontologis antara manusia dan alam dalam perspektif *tawhīd*. Dalam pandangan Nasr, tidak ada dikotomi antara subjek dan objek, atau antara manusia dan lingkungan. Semuanya adalah bagian dari satu realitas yang bersumber dari Tuhan Yang Esa. Kesatuan ini mendorong munculnya empati *ekologis*, karena kerusakan terhadap alam pada dasarnya merupakan kerusakan terhadap diri sendiri dan terhadap tatanan yang lebih besar (Nasr, S. H. 1989).

Prinsip keempat adalah perlunya pengetahuan yang sakral (*sacred science*) sebagai fondasi bagi etika lingkungan. Nasr mengkritik ilmu pengetahuan modern yang reduksionistik dan terlepas dari nilai-nilai spiritual. Sebagai gantinya, ia menyerukan kebangkitan kembali sains yang berbasis pada nilai-nilai metafisik dan wahyu, yang dapat memandu manusia dalam memahami dan memperlakukan alam secara benar (Nasr, S. H. 1993). Dengan pendekatan ini, manusia tidak hanya mengetahui bagaimana alam bekerja, tetapi juga memahami makna ilahi di balik keteraturannya.

Keempat prinsip ini bukan hanya merupakan wacana filosofis, tetapi menjadi dasar normatif yang dapat dikembangkan dalam kebijakan lingkungan dan pendidikan. Bagi Nasr, perubahan ekologis tidak akan terjadi tanpa perubahan batiniah dan kesadaran spiritual manusia. Oleh karena itu, etika lingkungan yang ia tawarkan bukan sekadar panduan perilaku, tetapi juga jalan spiritual menuju harmoni kosmik.

Implikasi Praktis Gagasan Nasr dalam Konteks Kontemporer

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang etika lingkungan tidak hanya relevan dalam konteks diskursus keislaman, tetapi juga menawarkan kontribusi signifikan terhadap pencarian solusi global atas krisis ekologis kontemporer. Di tengah kegagalan pendekatan teknokratis yang cenderung bersifat pragmatis dan jangka pendek, Nasr menawarkan dimensi alternatif

yang menekankan pentingnya transformasi spiritual sebagai fondasi perubahan ekologis. Ia melihat bahwa penyelesaian krisis lingkungan memerlukan perubahan paradigma yang tidak hanya mengatur perilaku manusia terhadap alam, tetapi juga membangun kembali kesadaran metafisik tentang posisi manusia dalam tatanan kosmos (Nasr, S. H. 1996).

Dalam konteks global yang didominasi oleh sekularisme dan antroposentrisme, tawaran Nasr menjadi semakin penting. Pandangan dunia modern yang menempatkan manusia sebagai pusat dan penguasa alam telah melahirkan sistem ekonomi dan gaya hidup yang tidak berkelanjutan. Nasr mengajak umat manusia untuk kembali memandang alam sebagai ciptaan yang memiliki nilai intrinsik dan tidak semata-mata berfungsi sebagai sumber daya. Perspektif ini mengundang refleksi lintas agama dan budaya mengenai spiritualitas *ekologis* sebagai basis etika universal, bukan monopoli agama tertentu (Nasr, S. H. 1968).

Implikasi lainnya terletak pada pendidikan dan kebijakan publik. Nasr menekankan bahwa pendidikan lingkungan harus diarahkan pada pembentukan kesadaran spiritual, bukan sekadar penyampaian informasi ilmiah. Kesadaran ini menuntut integrasi antara ilmu pengetahuan, nilai-nilai religius, dan praktik kehidupan yang berkelanjutan Nasr, S. H. (1993). Dalam hal ini, konsep *sacred science* yang ia tawarkan menjadi jembatan antara sains dan etika, antara pengetahuan dan kebijaksanaan.

Di tengah perdebatan global mengenai keberlanjutan (*sustainability*), konsep Nasr juga memberi kerangka filosofis bagi upaya-upaya seperti *ecological justice*, *deep ecology*, dan *integral ecology*. Ia menempatkan isu lingkungan sebagai bagian dari krisis moral dan spiritual yang lebih luas, sehingga solusinya pun menuntut pendekatan holistik melibatkan dimensi etika, teologis, dan kosmologis sekaligus. Oleh karena itu, pemikiran Nasr berpotensi menjadi sumbangan penting dalam membangun dialog lintas peradaban mengenai masa depan bumi.

4. KESIMPULAN

Konsep etika lingkungan yang ditawarkan oleh Seyyed Hossein Nasr merupakan respons kritis terhadap krisis ekologis modern yang dianggap berakar dari pemutusan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta antara manusia dan alam. Nasr menekankan bahwa paradigma dunia modern, yang bersifat sekular, materialistik, dan antropocentris, telah mereduksi alam menjadi sekadar objek eksploitasi tanpa nilai sakral. Sebaliknya, dalam pandangan filsafat perennial dan spiritualitas Islam yang ia anut, alam dipandang sebagai manifestasi dari kehadiran Ilahi sebagai ayat-ayat Tuhan yang memiliki dimensi spiritual dan moral.

Nasr menegaskan perlunya rekonstruksi pandangan dunia manusia modern melalui pendekatan metafisik dan spiritual, dengan menempatkan manusia kembali dalam posisi

sebagai khalifah yang bertanggung jawab memelihara harmoni kosmis. Etika lingkungan dalam pandangan Nasr tidak hanya menyangkut dimensi ekologis praktis, melainkan juga bertumpu pada kesadaran transendental yang mengakui keterhubungan seluruh ciptaan dalam satu sistem ilahi. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan harus melibatkan perubahan paradigma, yaitu kembalinya manusia kepada Tuhan dan kesadaran sakral terhadap alam.

Gagasan ini menjadi tawaran penting dalam diskursus etika lingkungan kontemporer, karena tidak hanya berbicara soal kebijakan atau teknologi hijau, tetapi juga menyentuh akar ontologis dan epistemologis dari relasi manusia-alam. Pendekatan Nasr relevan untuk direfleksikan dalam konteks keilmuan, keagamaan, dan kebudayaan, khususnya dalam upaya membangun peradaban yang berkelanjutan secara spiritual dan ekologis.

REFERENSI

- Azzahra, A., & Wardana, G. A. (2022). Pencemaran laut: Kajian ecosophy dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr dan refleksinya terhadap strategi penanggulangan pencemaran laut di Indonesia. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam dan Sains*, 4(1).
- Leaman, O. (2006). *The biographical encyclopedia of Islamic philosophy*. Thoemmes Continuum.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (1968). *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. George Allen & Unwin.
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1993). *The need for a sacred science*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the order of nature*. Oxford University Press.
- Nasr, S. H. (1992). Islam and the environmental crisis. In S. C. Rockefeller & J. C. Elder (Eds.), *Spirit and nature: Why the environment is a religious issue* (pp. 86–94). Beacon Press.
- Quadir, T. M. (2011). *Modern science and the environmental crisis: The traditional Islamic response of Seyyed Hossein Nasr* (Doctoral dissertation, University of Birmingham).
- Sadiqa, U., & Nadeem, Q. (2023). Eco-philosophy of Seyyed Hossein Nasr and Mahatma Gandhi for environmental sustainability. *Peshawar Islamicus*, 14(1), 19–30.
- Sayem, M. A. (2018). A scientific world-view of nature and environmental problem with a special concentration on Seyyed Hossein Nasr's understanding of environmental sustainability. *Journal of Islam in Asia*, 15(2), 274–295.
- Sururi, A., Kuswanjono, A., & Utomo, A. H. (2020). Ecological Sufism concepts in the thought of Seyyed Hossein Nasr. *Research, Society and Development*, 9(10), e418611861.
- Tucker, M. E., & Grim, J. (2001). The emerging alliance of world religions and ecology. *Daedalus*, 130(4), 1–22.
- White, L. Jr. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1205–1206.